

BUDAYA *TABE* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Sitti Rahma, S.Pd.I., M.Pd.
UPT. SMP Negeri 1 Duampanua
sittirahmah@gmail.com

Abstrak

Budaya *tabe* merupakan sikap menghargai orang lain yang masih muda, sebaya, dan yang lebih tua. Budaya ini tidak membedakan orang, saling mengingatkan, dan saling menghargai. seiring perkembangan zaman, budaya *tabe* ini lambat laun mulai luntur, khususnya di kalangan remaja dan anak-anak. Generasi muda lebih mengutamakan aspek keilmuan dan kecerdasan dibanding pendidikan karakternya. Hal ini membuat generasi muda memiliki moral dan akhlak yang miris. Untuk itu, Penulis melakukan penelitian Budaya *tabe* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Duampanua. Dengan tujuan melihat seberapa jauh budaya *tabe* sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah budaya *tabe* mengandung nilai tradisi yang bagus untuk membentuk karakter generasi yang saling menghormati dan memiliki sopan santun. Di SMPN 1 DUAMPANUA penerapan budaya *tabe* yang dilakukan masih berjalan 80% dan 20% -nya kurang melaksanakan karena faktor tidak diajarkan di keluarga dan lingkungan yang tidak memberi teladan budaya *tabe*. Solusi penerapan budaya *tabe* supaya terlaksana 100% adalah menggunakan dua metode yaitu metode pembiasaan di mana siswa harus dibiasakan menggunakan aktivitas *tabe* dilingkungan di sekolah. Kemudian menggunakan metode keteladanan, di mana tidak hanya siswa yang melakukan budaya *tabe* , guru dan karyawan sekolah juga harus menjalankan budaya *tabe* agar menjadi contoh baik bagi siswa.

Kata Kunci : Budaya *tabe* , Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

Abstract

tabe culture is an attitude of respect for other people who are young, the same age, and who are older. This culture does not discriminate between people, remind each other, and respect each other. Along with the times, this TABE culture is slowly fading, especially among teenagers and children. The younger generation prioritizes aspects of science and intelligence rather than character education. This makes the younger generation have sad morals and morals. For this reason, the author conducted research on tabe Culture as Local Wisdom of the Bugis Community and Its Influence on Student Character Education at UPT SMP Negeri 1 Duampanua. With the aim of seeing how far the tabe culture as the local wisdom of the Bugis community influences student character education. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study are that tabe culture contains good traditional values to shape the character of generations who respect each other and have good manners. At SMPN 1 DUAMPANUA the application of the tabe culture is still running 80% and 20% is lacking due to factors not being taught in the family and an environment that does not set an example of tabe culture. The solution to implementing tabe culture so that it is implemented 100% is to use two methods, namely the habituation method where students must be accustomed to using tabe activities in the school environment. Then using the exemplary method, where not only students practice tabe culture, teachers and school employees must also practice tabe culture so that they become good examples for students.

Keyword: *tabe Culture, Character Education, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam etnis dan budaya selalu menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini guna menjaga eksistensi nilai-nilai yang masih berlaku pada setiap daerah. Budaya dalam kehidupan bermasyarakat layaknya simbolis mutualisme karena kebudayaan ini sangat melekat dan mendarah daging dalam diri seseorang. Budaya merupakan sebuah objek kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, ilmu, kesenian, adat-istiadat, hukum, dan kemampuan lainnya. Kebudayaan disubstansikan sebagai wujud abstrak dari segala bentuk ide dan

gagasan manusia.¹ Sebuah budaya akan memunculkan aturan adat-istiadat dan sistem norma. Adat-istiadat dan norma ini akan menjadi kebiasaan yang biasa disebut tradisi. Tradisi sendiri diartikan sebagai kebiasaan yang bermoral dan secara turun-temurun dilestarikan sebagai gambaran atau cerminan hidup suatu masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam memelihara dan menciptakan budaya membuktikan bahwa manusia mampu mengekspos kebudayaan tersebut.²

Seiring perkembangan teknologi saat ini, membuat tradisi masyarakat mulai berubah. Pergeseran tradisi ini bisa berakibat hilangnya tradisi atau perkembangan tradisi melalui proses asimilasi. Perubahan yang terjadi akibat perkembangan ini akan membentuk masyarakat yang ketergantungan dan konsumtif. Bahkan, perubahan tingkah laku dan cara pandang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Supaya unsur nilai tradisi ini tidak hilang begitu saja, Pemerintah memasukkan unsur nilai budaya ini ke dunia pendidikan.³

Berbicara mengenai dunia pendidikan pasti tidak akan lepas dari ilmu dan pengetahuan. Pendidikan sendiri merupakan bagian paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia bisa belajar banyak hal. Pendidikan ini sebuah usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh ilmu yang nantinya dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bersikap. Bisa dikatakan pendidikan ini akan membentuk karakter seseorang. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai wahana sosialisasi. Sekolah akan membantu siswa mempelajari cara hidup di tempat mereka dilahirkan. Sekolah akan mentransformasi budaya, maksudnya

¹ Suharni Ismail. *Penerapan Budaya Mappatabe pada Anak Usia 5-6 tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)*. Skripsi. Pare-pare: IAIN, 2022

² Lebba Kadorre Pongsibanne. *Islam dan Budaya Lokal. Kaukaba*: Dipantara, 2017

³Zahrawati dkk. The Effect Of Organization Culture on self-Concept and Discipline toward Self-Regulated learning. *Lentera Pendidikan* 24(2), 2021.

mengubah bentuk kebudayaan supaya tetap sesuai dengan kondisi masyarakat maju dan kompleks. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisi yang diwariskan ini tidak boleh ditinggalkan⁴.

Salah satu daerah yang masih memegang teguh nilai kebudayaan dan tradisi adalah masyarakat Bugis. Kearifan lokal Bugis lebih dikenal dengan budaya sopan santun yang tinggi. Terlintas yang dibayangkan ketika mendengar kata orang Bugis adalah sosok yang penuh pengertian, penyayang, dan lemah lembut.⁵ Di Bugis ada budaya *TABE* (Permisi) sebuah tradisi sopan santun yang mengandalkan ucapan dan gerakan tangan. Secara umum budaya *TABE* adalah sikap menghargai orang lain yang masih muda, sebaya, dan yang lebih tua. Budaya ini tidak membedakan orang, saling mengingatkan, dan saling menghargai.⁶ Dalam agama Islam, diajarkan tentang akhlak, etika, dan moral yang dijadikan landasan bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yunus/10:26.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahannya:

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu dan tidak (pula) dalam

⁴Surisma. *Kontribusi Nilai kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sekang Kabupaten Wajo*. Tesis. Makassar : Universitas Hasanuddin, 2013.

⁵Surisma. *Kontribusi Nilai kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sekang Kabupaten Wajo*. Tesis. Makassar : Universitas Hasanuddin, 2013.

⁶Nur Eimi. *Kearifan Lokal Budaya Tabe dalam Adat daerah Sulawesi Selatan*. 2022

*kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.*⁷

Dari ayat ini, menggambarkan orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala baik pula. Bahkan, pahala tersebut melebihi kebajikannya.

Sayangnya, seiring perkembangan zaman, budaya *TABE* ini lambat laun mulai luntur, khususnya di kalangan remaja dan anak-anak. Lunturnya budaya ini bisa terjadi karena faktor orang tua yang tidak memberikan pengajaran sejak kecil dan adanya pengaruh dari pergaulan. Sekarang ini anak-anak mulai tidak peduli dengan tingkah lakunya, terutama sikap sopan santun.

Era modern membuat generasi muda lebih mengutamakan aspek keilmuan dan kecerdasan dibanding pendidikan karakternya. Hal ini membuat generasi muda memiliki moral dan akhlak yang miris. Bahkan, ada dari mereka yang lupa dengan adat-istiadat dan kebudayaan yang dimiliki. Seperti budaya *TABE* yang ada di masyarakat Bugis, eksistensi budaya ini perlahan-lahan mulai hilang. Banyak dari anak-anak yang tidak memiliki sikap *TABE*. Anak-anak tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dan sesamanya. Kondisi ini harus diselamatkan melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dengan konsep *TABE* akan dimaknai sebagai pelajaran yang diwariskan kepada generasi atau diubah menjadi sesuatu yang baru.

Salah satu sekolah yang menerapkan budaya *TABE* adalah UPT SMP Negeri 1 Duampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan. Masih dekat dengan kebudayaan *TABE*. Sekolah, utamanya guru PAI telah menerapkan budaya *TABE* dalam proses belajar. Salah satunya pada saat melakukan diskusi, siswa akan mengangkat tangan ketika ingin berbicara dan kemudian mendahului dengan kata-kata *TABE*. Tidak hanya itu, budaya *TABE* ini juga diterapkan dengan menundukkan

⁷Al-quran Al-Karim dan Terjemahannya. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.

badan disertai gerakan tangan ke bawah ketika lewat di depan Bapak/Ibu guru. Selain menunduk, para siswa juga bisa tersenyum sambil mengangguk bila berpapasan dengan Bapak/ Ibu guru. Meskipun begitu, penerapan budaya *TABE* di UPT SMP Negeri 1 Duampanua ini belum berjalan secara maksimal.

Untuk itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Budaya *tabe* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di UPT SMP Negeri 1 Duampanua”. Dengan tujuan melihat seberapa jauh budaya *TABE* sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis mempengaruhi pendidikan karakter siswa.

TINJAUAN TEORITIS

1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

- a. Jurnal yang berjudul “ Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial” yang ditulis oleh Moh. Zulkarnaen IAIN Parepare 2022. Dalam jurnal ini penulis membahas pentingnya pendidikan karakter yang dilandaskan kearifan lokal supaya nilai karakter budaya yang ada di Indonesia tetap terinternalisasi dalam diri generasi milenial⁸.
- b. Skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai-nilai Tradisi *Mappatabe* pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak)” yang ditulis oleh Irmayanti UIN Alauddin Makassar 2019. Dalam skripsi ini penulis membahas bentuk pergeseran terhadap nilai-nilai tradisi *Mappatabe* pada

⁸ Zulkarnaen. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 04(01), 2022.

generasi milenial. Tingkah laku generasi sekarang mulai kurang menerapkan nilai-nilai tradisi tersebut⁹.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai pendidikan karakter cukup penting demi memajukan pendidikan moral yang ada di Indonesia. Salahudin dan Alkrienciechie mengungkapkan bahwa karakter adalah ciri individu atau kelompok yang mengandung kemampuan, kapasitas moral, nilai, dan ketegaran dalam menghadapi tantangan atau kesulitan¹⁰. Lalu Kurniawan menambahkan bahwa karakter seseorang bisa tercipta karena kebiasaan yang dilakukan, baik melalui perkataan dan sikap yang diberikan kepada orang lain.¹¹ Singkatnya, karakter ialah sifat khas yang dimiliki individu yang memiliki kemampuan, kapasitas moral, nilai moral dalam bertindak dan berpikir yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan.

Menurut Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan pada pelajar untuk menjadi manusia utuh yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa.¹² Kemudian Muhamimin Azzet menambahkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada

⁹ Irmayanti. *Pergeseran Nilai-nilai Tradisi Mapptabe pada Generasi Milenila di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Ahlak)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013

¹¹ Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2013.

seluruh warga sekolah.¹³ Wibowo lebih menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang luhur.¹⁴

Beberapa penjelasan di atas bisa menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebuah sistem pendidikan budi pekerti dan moral yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter baik pada seseorang sehingga orang tersebut memiliki tindakan yang luhur.

Dalam pendidikan karakter, ada nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berikut nilai-nilai karakter:¹⁵

- a) Karakter cerdas yaitu mampu berpikir cermat dan tepat.
- b) Karakter tanggung jawab yaitu mampu mengerjakan tugas dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab.
- c) Karakter jujur yaitu mampu menyatakan kebenaran, bersifat terbuka, konsisten, dan apa adanya.
- d) Karakter gotong royong yaitu mampu melakukan kerja sama dengan baik dan bijak.
- e) Karakter kreatif yaitu sifat yang mampu menyelesaikan masalah dengan luwes, kritis, inovatif, dan berani mengambil keputusan.
- f) Karakter peduli yaitu mampu memperlakukan orang lain dengan sopan santun, toleran terhadap perbedaan, dan tidak merendahkan orang lain.

¹³ Akhmad Muhamimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Kebersihan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

¹⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

g) Karakter yang bersih dan sehat yaitu mampu menjaga diri dan lingkungan serta mampu menerapkan pola hidup yang seimbang.

1) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama. Fungsi ini diungkapkan oleh Zubaedi:¹⁶

a) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Fungsi dari pendidikan karakter ini untuk menguatkan dan memperbaiki peran dari satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warganya.

b) Fungsi pengembangan dan pembentukan potensi

Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan berperilaku, berpikir, dan berhati baik.

c) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter ini dapat digunakan agar masyarakat dapat memilih budaya sendiri dan menyaring budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

2) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Kemudian Zubaedi juga menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan pendidikan karakter:¹⁷

a) Faktor insting

Melibatkan sikap atau tabiat yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan.

b) Kebiasaan atau adat

¹⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012

¹⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012

Kebiasaan adalah tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus.

c) Keturunan

Sifat yang dimiliki oleh anak sebagian pantulan dari sifat orang tuanya.

d) Lingkungan

Maharani dan Mustika menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari dalam diri atau dari luar, baik lingkungan, sekolah, dan keluarga.

3) Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan ketentuan Kemendiknas, strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Supaya pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal, berikut ini langkah-langkah yang bisa ditempuh:

- a) Melakukan sosialisasi ke komite sekolah, masyarakat, dan lembaga lainnya.
- b) Pengembangan dalam kegiatan pembelajaran sekolah.
- c) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.
- d) Kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Ramdani Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai tradisi dan dapat dijadikan sarana pembangunan karakter bangsa. Selanjutnya Rachmadyanti menyatakan bahwa kearifan lokal ialah segala bentuk kebijaksanaan yang diperoleh dari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya. Singkatnya, kearifan lokal merupakan sebuah budaya yang dimiliki seseorang yang mengandung nilai tradisi dan kebaikan yang dapat dipercaya, diterapkan, dan dijaga keberlangsungannya untuk membangun karakter bangsa.

Salah satu kearifan lokal yang digunakan adalah Mapp *tabe* atau bisa disebut *tabe*. Budaya *tabe* merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Sulawesi Selatan khususnya para masyarakat Bugis dan Makassar. Budaya ini dianggap sebagai nilai keakraban meskipun sebelumnya tidak salain mengenal. Bila ada seseorang yang tidak mampu mengaplikasikan nilai *tabe* maka orang tersebut akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama.¹⁸

Tabe merupakan salah satu tanda penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang. Kata *tabe* ialah simbol untuk menghargai dan menghormati seseorang yang ada di hadapan orang lain.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di era globalisasi ini pendidikan karakter berbaur dengan kearifan lokal yang dimiliki bangsa demi mempermudah proses pembelajaran. Kearifan lokal dalam dunia pendidikan formal maupun non formal harus diimplementasikan ke pelajar. Dengan begitu, para generasi ini dapat mengetahui identitas kearifan lokal, status sosial, dan konsep diri yang dimiliki generasi milenial (Zahrawati dan Faraz, 2017).¹⁹ Adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam dunia pendidikan akan membuat generasi muda tidak mudah tergerus arus globalisasi sehingga generasi tersebut memiliki etika dan moral baik walaupun digempur modernisasi.

Pada dasarnya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini sangat dibutuhkan generasi milenial untuk mencetak generasi yang unggul, kompeten, mandiri, inovatif, dan kreatif. Dengan penanaman

¹⁸ Tang Mahmud. *Nilai-nilai Budaya di dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis*.

¹⁹ Fawziah Zahrawati dan Nahiyah Jaidi faraz. Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(2), 2017.

karakter berbasis kearifan lokal, generasi muda mampu memanfaatkan kebudayaan bangsa Indonesia untuk dilestarikan.²⁰

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya proses penelitian akan dilakukan dengan mengamati gejala sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sebagai gambaran kompleks.²¹ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Penggambarannya sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari²². Populasi dalam penelitian ini adalah budaya *tabé* sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter siswa di UPT SMP Negeri 1 Duampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan.

b. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah UPT SMP Negeri 1 Duampanua.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan guna

²⁰ Zulkarnaen. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 04(01), 2022.

²¹ Juliansyah Noor. *Pengantar Antropologi, Integrasi Ilmu, dan Agama*. Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015.

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016

mendapatkan data-data awal dengan cara datang ke lapangan dan mencatat fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pada tahap wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan tanya/jawab sesuai dengan data yang dibutuhkan. Terakhir, pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan bukti penelitian yang telah dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melakukan analisa secara deskriptif kualitatif yaitu menelaah seluruh data yang telah tersedia dari proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya *tabe*

Etnis Makassar, Mandar, Toraja, dan Bugis merupakan 4 etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Pada dasarnya, setiap etnis memiliki nilai dan tradisi yang berbeda, meskipun dalam beberapa aspek, etnis Bugis Makassar selalu menjadi ikon dalam aspek pembahasan budaya. Salah satunya adalah budaya *tabe*. Budaya *tabe* sebagai sikap yang sederhana namun tersirat kandungan nilai yang besar bagi Sulawesi Selatan. Warisan budaya dan nilai tradisi dari kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi sekarang. Untuk itu harus dilestarikan dan dikembangkan. Sikap *tabe* dimaknai sebagai permohonan kepada seseorang untuk melintas. Maksudnya, budaya *tabe* ini tidak dilakukan dengan mengentakkan kaki atau menyeret sandal tetapi mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan. Sejalan dengan pendapat E.G., Jensen dalam Lee, et.al, (2013).²³

²³ Lee. et.al. E-character education among digital natives: Focusing on character exemplars. *Computers & Education* 67 (2013)

one of the consequences to this severe neglect has been the great loss of opportunities in fostering a more integrative young generation with creativity, problem-solving abilities, coordination, attention to values, and self-discipline, which could be effectively facilitated by art education.

Budaya *tabe* ini sangat bagus bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena budaya *tabe* bisa dijadikan strategi membentuk karakter generasi bangsa yang sopan dan melestarikan budaya.

Namun pada kenyataannya, nilai budaya ini mulai memudar, meredup, dan kehilangan makna substantifnya. Pada kondisi ini, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama karakter anak, kemudian jalur selanjutnya melalui dunia pendidikan. Pada generasi milenial budaya *tabe* ini sudah kurang diterapkan atau bisa dikatakan mulai bergeser. Banyak anak yang lebih mengikuti tren dunia dibanding melihat budaya sendiri. bahkan, ada beberapa dari mereka yang tidak tahu dengan budaya yang dimiliki. Hal ini bisa dilihat di sekolah-sekolah. Ada beberapa murid yang tidak melakukan *tabe* ketika melewati orang lebih tua atau guru. Bahkan, saat ingin mengajukan pertanyaan atau meminta pertolongan tidak menggunakan kata *tabe*. Hal ini karena kata *tabe* ini terdengar asing bagi anak zaman sekarang. Untuk itu, dunia pendidikan memiliki PR besar dalam melestarikan budaya ini kepada anak-anak.

2. Penerapan Budaya *tabe* di UPT SMP Negeri 1 Duampanua

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan di UPT SMP Negeri 1 Duampanua terhadap penerapan budaya *tabe*, penulis menemukan beberapa fakta. Di UPT SMP Negeri 1 Duampanua terdapat 49 tenaga pendidik dan karyawan serta memiliki murid 570. Dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik selalu berusaha menyisipkan pembiasaan budaya *tabe* kepada anak-anak. berikut ini beberapa gambar penerapan budaya *tabe*.

Budaya Tabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dan Pengaruhnya
Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik
Sitti Rahma, S.Pd.I., M.Pd.

**Tabel 1. Contoh Penerapan Budaya *tabe*
di SMP Negeri 1 Duampanau**

Gambar	Keterangan
	Budaya <i>tabe</i> (Permisi) dengan menundukkan badan disertai tangan ke bawah dan mengatakan <i>tabe</i> .
	Budaya <i>tabe</i> (Permisi) dengan menundukkan badan disertai tangan ke bawah dan mengatakan <i>tabe</i> .



Budaya *tabe* (Permisi) dengan menundukkan kepala dan menjulurkan tangan pada guru untuk masuk ke kelas.

Selain ketiga contoh dalam tabel 1, ada beberapa budaya *tabe* yang hanya menganggukkan kepala dan tersenyum saat melewati orang lain dan mengacungkan tangan sambil mengatakan *tabe* ketika ingin bertanya. Sayangnya, penerapan budaya *tabe* di SMP Negeri 1 Duampanua ini belum maksimal. Dari keseluruhan siswa masih 80% yang mampu melestarikan, 20% lainnya merasa malu dan asing karena budaya seperti ini tidak pernah diajarkan sebelumnya. Kebanyakan siswa yang tidak melakukan budaya *tabe* ini adalah anak laki-laki. Ada dua faktor kenapa penerapan budaya ini tidak berjalan dengan lancar yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

a. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkup kecil yang terdiri dari ibu, ayah, kakak, dan adik. Namun, lingkungan yang kecil ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pasalnya, ada hal-hal sederhana yang dapat dipelajari dari keluarga. Sejalan dengan pendapat

Pergeseran nilai *tabe* yang dirasakan generasi sekarang tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan

pendapat anak-anak yang tidak melakukan budaya *tabe* di sekolah: “Malu dan asing, karena di rumah tidak diajarkan kegiatan ini. bahkan, orang tua juga tidak melakukannya.”

Dari sini bisa disimpulkan, pembiasaan sejak kecil memang penting. Di mana usia dini sampai dengan dewasa, anak lebih sering bersama dengan orang tuanya. Untuk itu, pelajaran utama yang dipelajari anak adalah dari orang tua. pada masa itu, banyak pengaruh yang mampu membentuk akhlak atau sopan santun.

b. Faktor Lingkungan

Selain faktor keluarga, lingkungan juga berperan dalam pergeseran budaya *tabe*. Hal ini karena lingkungan merupakan tempat berkembangnya seseorang. Mereka belajar dan melihat kegiatan mayoritas lingkungan sekitar. Anak-anak tentu akan mencontoh apa yang mereka lihat. Selain itu, lingkungan juga tidak mendukung penerapan budaya *tabe*. Hal ini membuat anak tidak melestarikan nilai budaya tersebut.

Meskipun sekolah sudah senantiasa mengajarkan nilai *tabe*, tidak akan efektif bila aktivitas ini hanya berlaku di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat berjalan seperti biasa.

Untuk itu, budaya *tabe* ini harusnya sudah ditanamkan sejak kecil dan bukan hanya untuk anak-anak di sekolah. Warga atau orang tua juga harus diberi pengarahan agar penerapannya berjalan lancar. Hal ini karena karakter yang dibentuk dari nilai-nilai tradisi ini mampu membawa jati diri bangsa yang saling menghormati dan menjunjung tinggi keharmonisan.

3. Solusi Penerapan Budaya *tabe* di SMP Negeri 1 Duampanua

Untuk memaksimalkan penerapan budaya *tabe* di UPT SMP Negeri 1 Duampanua hingga 100%, sekolah perlu melakukan beberapa metode pembelajaran di antaranya pembiasaan dan keteladanan.

a. Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ini siswa di didik untuk menerapkan suatu kebiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan supaya anak memiliki kebiasaan *tabé*. Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaan. Bila seseorang biasa melakukan kebaikan maka akan lebih mudah dilakukan.²⁴ Untuk itu, guru dan pihak sekolah lainnya wajib menanamkan budaya *tabé* dengan pembiasaan. Di mana saat ada siswa yang tidak melaksanakan *tabé* langsung diingatkan.

b. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini harus diterapkan oleh tenaga pendidik dan warga sekolah lainnya. Pasalnya, keteladanan merupakan contoh terbaik di pandangan anak yang nantinya akan ditiru. Jangan hanya mengingatkan siswa, guru juga wajib melaksanakan budaya *tabé* ini agar siswa mencontoh perilaku sopan santun tersebut. Senada dengan pendapat Armai Arief yang mengungkapkan bahwa pendidik harusnya tidak hanya memerintah atau memberi teori saja kepada siswa, tapi harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya nanti mengikuti kebaikan tersebut tanpa ada unsur paksaan.²⁵ Setelah pembiasaan, keteladanan adalah faktor mutlak yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya yang dilakukan.

KESIMPULAN

Budaya *tabé* adalah permohonan kepada seseorang untuk melintas mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan. Budaya ini mengandung nilai tradisi yang bagus untuk membentuk karakter generasi yang saling menghormati dan memiliki sopan santun. Seiring perkembangan zaman, budaya *tabé* mulai luntur. Untuk itu, sekolah

²⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

²⁵ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

memiliki peran untuk melestarikannya dengan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Duampanua penerapan budaya *tabe* yang dilakukan masih berjalan 80% dan 20%-nya kurang melaksanakan karena faktor tidak diajarkan di keluarga dan lingkungan yang tidak memberi teladan budaya *tabe*. Solusi penerapan budaya *tabe* supaya terlaksana 100% adalah menggunakan dua metode yaitu metode pembiasaan di mana siswa harus dibiasakan menggunakan aktivitas *tabe* di lingkungan di sekolah. Kemudian menggunakan metode keteladanan, di mana tidak hanya siswa yang melakukan budaya *tabe*, guru dan karyawan sekolah juga harus menjalankan budaya *tabe* agar menjadi contoh baik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Kebersihan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Eimi, Nur. *Kearifan Lokal Budaya tabe dalam Adat daerah Sulawesi Selatan*. 2022
- Irmayanti. *Pergeseran Nilai-nilai Tradisi Mapp tabe pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Ahlak)*. Skripsi. Makassar: UIN ALAUDDIN
- Ismail, Suharni. *Penerapan Budaya Mappa tabe pada Anak Usia 5-6 tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)*. Skripsi. Pare-pare: IAIN, 2022
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Lee. et.al. E-character education among digital natives: Focusing on character exemplars. *Computers & Education* 67, 2013.
- Mahmud, Tang. Nilai-nilai Budaya di dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis.
- Noor, Juliansyah. *Pengantar Antropologi, Integrasi Ilmu, dan Agama*. Makassar : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal*. Kaukaba: Dipantara, 2017
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : Pustaka Setia, 2013
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta, 2016
- Surisma. *Kontribusi Nilai kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sekang Kabupaten Wajo*. Tesis. Makassar : Universitas Hasanuddin, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zahrawati dkk. The Effect Of Organization Culture on self-Concept and Disclipline toword Self-Regulated learning. *Lentera Pendidikan* 24(2), 2021.
- Zahrawati, Fawziah dan Nahiyah Jaidi faraz. Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(2), 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012
- Zulkarnaen. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 04(01), 2022.